

**KEPENGARANGAN (*AUTEURSHIP*) BERT HAANSTRA DALAM FILM
EKSPERIMENTAL MIRROR OF HOLLAND (1950), GLASS (1958), DAN
NEDERLAND (1983).**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat sarjana strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Yusi Yuansa Larasati
NIM: 1810901032

PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2022


LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Seni berjudul :

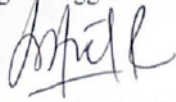
KEPENGARANGAN (*AUTEURSHIP*) BERT HAANSTRA DALAM FILM EKSPERIMENTAL MIRROR OF HOLLAND (1950), GLASS (1958), DAN NEDERLAND (1983)

Diajukan oleh **Yusi Yuansa Larasati**, NIM 1810901032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal ~~20 Oktober 2022~~ dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I/Ketua Penguji


Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum.
NIDN 0009026906


Pembimbing II/Anggota Penguji


Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIDN 0014057902


Cognate/Penguji Ahli


Agustinus Dwi Nugroho, S.I.Kom., M.Sn.
NIDN 0008088604

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi


Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dwi Ismandi, M.Sn.
NIP 19771127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusi Yuansa Larasati

NIM : 1810901032

Judul Skripsi : **"KEPENGARANGAN (*AUTEURSHIP*) BERT HAANSTRA
DALAM FILM EKSPERIMENTAL MIRROR OF HOLLAND (1950),
GLASS (1958), DAN NEDERLAND (1983)"**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 29 September, 2022
Yang Menyatakan,



Yusi Yuansa Larasati
1810901032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yusi Yuansa Larasati
NIM : 1810901032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **KEPENGARANGAN (AUTEURSHIP) BERT HAANSTRA DALAM FILM EKSPERIMENTAL MIRROR OF HOLLAND (1950), GLASS (1958), DAN NEDERLAND (1983)**, untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 29 September, 2022



Yusi Yuansa Larasati
1810901032



MOTTO

Hidup eksplorasi dan eksperimentasi!

PERSEMBAHAN

Kepada siapapun yang tidak berhenti melakukan eksperimentasi, dan tentunya
untuk saya sendiri:

keep making something you wish existed!



KATA PENGANTAR

Pertama-tama, saya ingin memanjatkan Puji Syukur kepada Tuhan yang telah mengatur semesta sehingga akhirnya saya memulai dan menyelesaikan skripsi berjudul ‘Kepengarangan (auteurship) Bert Haanstra dalam Film Eksperimental Mirror of Holland (1950), Glass (1958), dan Nederland (1983)’. Perjalanan dan pengalaman skripsi ini dapat dikatakan penuh dengan banyak hal tidak terduga yang terjadi di hidup saya selama proses pembuatannya, yang saya syukuri keadaanya sampai saat ini karena hal-hal tersebutlah yang membentuk saya yang sekarang. Segala kesulitan yang saya rasakan ketika berkuliah hingga membuat skripsi ini menjadi sedikit lebih mudah berkat kehadiran orang-orang di sekeliling saya.

Skripsi ini saya tulis untuk menyelesaikan studi di Jurusan Film dan Televisi, dimana saya banyak belajar hal baru dan akhirnya belajar tentang diri saya sendiri, dalam bentuk menemukan apa yang saya sukai dan ingin tekuni dan yang tidak. Semua staf pengajar dan teman-teman yang terlibat di dalamnya membuat banyak pengalaman baru dalam hidup, yang semoga menjadi bekal untuk memasuki *next chapter of life*. Saya ingin berterima kasih banyak kepada:

Orang tua saya, Sri Suliati yang selalu membesarkan saya dan mendukung segala ketertarikan saya kepada dunia seni selama ini, dan telah menjadi ibu tunggal yang sangat baik dan tidak henti menyemangati saya selama ini.

Tentu saya berterima kasih banyak kepada pembimbing saya Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum. dan Agustinus Dwi Nugroho, S.I.Kom., M.,Sn yang dengan senang hati selalu membuka pintu lebar untuk saya berkonsultasi dan membantu saya mengurai benang kusut pada setiap bimbingan dengan saran dan kritik yang sangat membangun.

Kepada ruang-ruang saya belajar di luar kampus, kepada Festival Film Dokumenter, KAFEIN, dan kepada orang-orang yang terlibat di dalamnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Terakhir, terima kasih banyak kepada teman-teman terdekat saya di dalam maupun di luar kampus yang *‘iya-iya aja’* kalau saya cerita perihal skripsi saya, tapi juga tidak jarang memberikan sudut pandang mereka yang menyadarkan saya,

khususnya pada masa-masa saya kebingungan mengangkat judul skripsi, dan yang paling penting telah menjadi *support system*; Samuel Ardo (*mermaid moan*), Mbak Sazkia Anggi Noor, Hilmi Reyhan, Shafa Anindya, Dinda Putri, Rayhan Yushua Farah Bilqiis, dan Azalia Syahputri. Tanpa mereka, bisa dikatakan saya tidak akan *waras* menyelesaikan skripsi ini seorang diri. Terima kasih sedalam-dalamnya.

Yogyakarta, 31 Oktober 2022

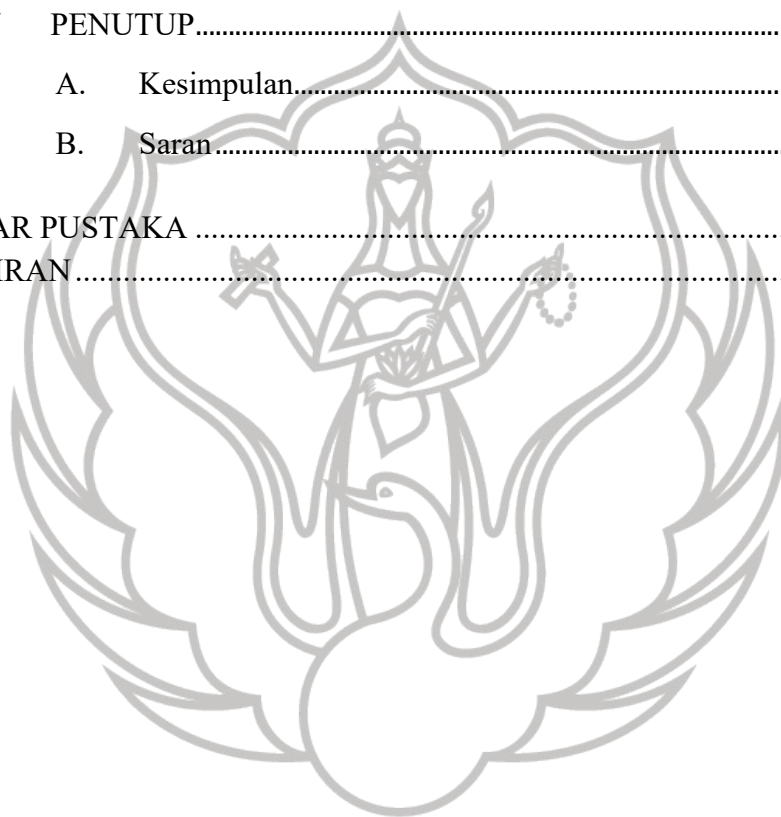


Yusi Yuansa Larasati

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI..... | iv |
| MOTTO..... | v |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| E. Tinjauan Pustaka | 6 |
| F. Metode Penelitian..... | 8 |
| BAB II OBJEK PENELITIAN | 20 |
| A. Bert Haanstra | 20 |
| B. Filmography Bert Haanstra..... | 24 |
| C. Sejarah dan Perkembangan Teknologi Film | 31 |
| BAB III LANDASAN TEORI..... | 36 |
| A. Auteurship | 36 |
| B. Film Eksperimental..... | 39 |
| C. Teknis / Estetika Film..... | 45 |
| D. Tema..... | 53 |
| E. Gagasan Nasionalisme..... | 55 |

| | | |
|--------|--|-----|
| BAB IV | PEMBAHASAN | 58 |
| A. | Desain Penelitian..... | 58 |
| B. | Pembahasan Mirror of Holland | 62 |
| C. | Pembahasan Film Glass | 93 |
| D. | Pembahasan Film Nederland..... | 122 |
| E. | Penyajian Data & Kesimpulan..... | 154 |
| | Kepengarangan Bert Haanstra melalui teori Auteur | 165 |
| BAB V | PENUTUP..... | 171 |
| A. | Kesimpulan..... | 171 |
| B. | Saran..... | 174 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 176 |
| | LAMPIRAN..... | 179 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1: Poster film <i>Mirror of Holland</i> | 10 |
| Gambar 1.2 Poster film <i>Glass</i> | 10 |
| Gambar 1.3 Poster film <i>Nederland</i> | 10 |
| Gambar 1.4 Skema Penelitian | 19 |
| Gambar 2.1 Foto yang dipotret oleh Bert Haanstra | 22 |
| Gambar 2.2 Lukisan yang dilukis oleh Bert Haanstra | 23 |
| Gambar 2.3 Screen Capture dari Film <i>Mirror of Holland</i> | 24 |
| Gambar 2.4 Screen Capture film <i>Glass</i> | 27 |
| Gambar 2.5 Screen Capture film <i>Nederland</i> | 30 |
| Gambar 3.1 <i>Screen capture</i> Film <i>Wolf of Wallstreet</i> , | 38 |
| Gambar 3.2 <i>Screen Capture</i> film “ <i>The Grand Budapest</i> ” | 39 |
| Gambar 3.1.1 Laki-laki melihat ke air..... | 71 |
| Gambar 4.1.2 gubuk penggilingan | 67 |
| Gambar 4.1.3 Perumahan di sekitar air..... | 71 |
| Gambar 4.1.4 Kegiatan di sekitar air..... | 67 |
| Gambar 4.1.5 gedung di sekitar air..... | 71 |
| Gambar 4.1.6 Orang-orang Belanda..... | 67 |
| Gambar 4.1.7 Bangunan terdistori..... | 71 |
| Gambar 4.1.8 Masyarakat di atas kapal..... | 68 |
| Gambar 4.1.9 Masyarakat | 68 |
| Gambar 4.1.10 Bangunan perumahan..... | 72 |
| Gambar 4.1.11 Refleksi alam..... | 70 |
| Gambar 4.1.12 Kegiatan di sekitar jembatan..... | 70 |
| Gambar 4.1.13 (kiri) tampilan gedung yang terdistori..... | 71 |
| Gambar 4.1.14 (kanan) tampilan gedung yang distorsinya makin intens..... | 71 |
| Gambar 4.1.15 Peternakan sapi | 76 |
| Gambar 4.1.16 Kegiatan memancing..... | 72 |
| Gambar 4.1.17 Gedung | 76 |
| Gambar 4.1.18 Jembatan..... | 72 |
| Gambar 4.1.19 Teratai di air..... | 76 |
| Gambar 4.1.20 Bangunan megah..... | 73 |
| Gambar 4.1.21 Gereja..... | 76 |
| Gambar 4.1.22 Kapal..... | 73 |
| Gambar 4.1.23 <i>Screen capture</i> distorsi dalam film <i>Mirror of Holland</i> | 74 |
| Gambar 4.1.24 (kiri) <i>Long shot</i> dalam <i>Mirror of Holland</i> | 77 |
| Gambar 4.1.25 (kanan) <i>Close up</i> dalam <i>Mirror of Holland</i> | 77 |
| Gambar 4.1.26 <i>Close up</i> dalam <i>Mirror of Holland</i> | 78 |
| Gambar 4.1.27 <i>Level Angle</i> dalam <i>Mirror of Holland</i> | 79 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 4.1.28 (Kiri) <i>Rotate shot</i> pada <i>Mirror of Holland</i> | 83 |
| Gambar 4.1.29 (Kanan) <i>Still</i> pada <i>Mirror of Holland</i> , pantulan air tenang | 83 |
| Gambar 4.1.30 <i>Still</i> pada <i>Mirror of Holland</i> , ketika air bergelombang | 83 |
| Gambar 4.1.32 (4) gambar visualisasi <i>dissolve</i> dalam <i>Mirror of Holland</i> | 85 |
| Gambar 4.1.33 <i>Screen capture</i> Peternakan sapi..... | 87 |
| Gambar 4.1.34 <i>Screen capture</i> Tong susu sapi..... | 87 |
| Gambar 4.1.35 <i>Screen capture</i> Menaikkan layar kapal | 87 |
| Gambar 4.1.36 <i>Screen capture</i> Layar kapal semakin tinggi | 87 |
| Gambar 4.1.37 <i>Screen capture</i> Kapal melewati teratai..... | 88 |
| Gambar 4.1.38 <i>Screen capture</i> Kincir angin yang bergetar karena riak air..... | 88 |
| Gambar 4.1.39 <i>Screen capture</i> Pepohonan dan suasana alam..... | 88 |
| Gambar 4.1.40 <i>Screen capture</i> judul <i>Mirror of Holland</i> | 89 |
| Gambar 4.1.41 (Rentetan (tiga) shot menampilkan tokoh | 89 |
| Gambar 4.1.42 Rentetan 5 (lima) shot menampilkan lokasi..... | 90 |
| Gambar 4.1.43 <i>screen capture credit title</i> menampilkan komposer | 90 |
| Gambar 4.2.1 (kiri) Bukti (1) film <i>Glass</i> masuk kategori Film Figurasi | 97 |
| Gambar 4.2.2 (kanan) Bukti (2) film <i>Glass</i> masuk kategori film Figurasi | 97 |
| Gambar 4.2.3 bukti struktur asosiasional melalui asosiasi pekerja..... | 99 |
| Gambar 4.2.4 bukti struktur asosiasional melalui asosiasi antara pekerja..... | 99 |
| Gambar 4.2.5 (kiri) <i>long shot</i> dalam film <i>Glass</i> | 102 |
| Gambar 4.2.6 (kanan) <i>Medium Shot</i> pada film <i>Glass</i> | 102 |
| Gambar 4.2.7 (MCU) Pada film <i>Glass</i> | 104 |
| Gambar 4.2.8 (CU) Pada film <i>Glass</i> | 103 |
| Gambar 4.2.9 (ECU) Pada film <i>Glass</i> | 103 |
| Gambar 4.2.10 <i>High Angle</i> pada film <i>Glass</i> | 105 |
| Gambar 4.2.11 <i>Level Angle</i> pada film <i>Glass</i> | 105 |
| Gambar 4.2.12 (kiri) <i>Still</i> pada film <i>Glass</i> | 109 |
| Gambar 4.2.13 (kanan) <i>Handheld</i> pada film <i>Glass</i> | 109 |
| Gambar 4.2.14 <i>Dolly</i> pada film <i>Glass</i> | 109 |
| Gambar 4.2.15 <i>Screen capture scene</i> pembuka film <i>Glass</i> | 114 |
| Gambar 4.2.16 <i>Screen capture</i> pekerja gelas kaca (1)..... | 114 |
| Gambar 4.2.17 <i>Screen capture</i> pekerja gelas kaca (2)..... | 114 |
| Gambar 4.2.18 Rentetan empat <i>Screen capture</i> produksi kaca | 115 |
| Gambar 4.2.19 Rentetan tiga <i>Screen capture close up</i> pekerja pabrik | 116 |
| Gambar 4.2.20 <i>Screen capture</i> judul film..... | 118 |
| Gambar 4.2.21 Rentetan empat <i>Screen capture</i> tokoh pada film <i>Glass</i> | 118 |
| Gambar 4.2.22 Rentetan tiga <i>Screen capture</i> shot lokasi pada film <i>Glass</i> | 119 |
| Gambar 4.2.23 <i>Screen capture credit title</i> komposer film <i>Glass</i> | 119 |
| Gambar 4.3.1 (kiri) Objek di film <i>Nederland</i> sebagai bukti film figurasi | 127 |
| Gambar 4.3.2 (kanan) Objek perkebunan sebagai bukti film figurasi | 127 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 4.3.3 (kiri) <i>high angle</i> pada film <i>Nederland</i> | 128 |
| Gambar 4.3.4 (kanan) <i>match cut</i> pada film <i>Nederland</i> | 128 |
| Gambar 4.3.5 (kiri) <i>Extreme Long Shot</i> pada film <i>Nederland</i> | 132 |
| Gambar 4.3.6 (kanan) <i>Very Long Shot</i> pada film <i>Nederland</i> | 132 |
| Gambar 4.3.7 (kiri) <i>Medium Long Shot</i> pada film <i>Nederland</i> | 132 |
| Gambar 4.3.8 (kanan) <i>Long Shot</i> pada film <i>Nederland</i> | 132 |
| Gambar 4.3.9 (kiri) <i>Medium Shot</i> pada film <i>Nederland</i> | 132 |
| Gambar 4.3.10 (kanan) <i>Medium Close Up</i> pada film <i>Nederland</i> | 132 |
| Gambar 4.3.11 (kiri) <i>Level Angle</i> pada film <i>Nederland</i> (1) | 132 |
| Gambar 4.3.12 (kanan) <i>Level Angle</i> pada film <i>Nederland</i> (2) | 134 |
| Gambar 4.3.13 <i>angle two shot</i> pada film <i>Nederland</i> | 134 |
| Gambar 4.3.14 (kiri) <i>Still</i> pada film <i>Nederland</i> | 137 |
| Gambar 4.3.15 (kanan) <i>Still</i> pada film <i>Nederland</i> | 137 |
| Gambar 4.3.16 (kiri) <i>Move In</i> pada film <i>Nederland</i> (1)..... | 138 |
| Gambar 4.3.17 (kanan) <i>Move Out</i> pada film <i>Nederland</i> (1) | 138 |
| Gambar 4.3.18 (kiri) <i>Move In</i> pada film <i>Nederland</i> (2)..... | 138 |
| Gambar 4.3.19 (kanan) <i>Move Out</i> pada film <i>Nederland</i> (2) | 138 |
| Gambar 4.3.20 (kiri) <i>shot</i> gereja pada film <i>Nederland</i> | 139 |
| Gambar 4.3.21 (kanan) <i>Zoom in</i> pada <i>shot</i> gereja pada film <i>Nederland</i> | 139 |
| Gambar 4.3.22 (kiri) <i>shot</i> kegiatan masyarakat pada film <i>Nederland</i> | 139 |
| Gambar 4.3.23 (kanan) <i>Zoom in</i> pada <i>shot</i> kegiatan masyarakat | 139 |
| Gambar 4.3.24 <i>Tracking</i> pada film <i>Nederland</i> (1)..... | 139 |
| Gambar 4.3.25 <i>Tracking</i> pada film <i>Nederland</i> (2)..... | 139 |
| Gambar 4.3.26 <i>Handheld</i> pada film <i>Nederland</i> | 140 |
| Gambar 4.3.27 <i>Diegetic Sound</i> pada film <i>Nederland</i> | 144 |
| Gambar 4.3.28 <i>Screen capture scene</i> pembuka film <i>Nederland</i> | 145 |
| Gambar 4.3.29 <i>Screen capture</i> pabrik & infrastruktur | 145 |
| Gambar 4.3.30 <i>Screen capture</i> gereja pada film <i>Nederland</i> | 145 |
| Gambar 4.3.31 <i>Screen capture</i> empat (4) <i>shot</i> kegiatan masyarakat..... | 146 |
| Gambar 4.3.32 <i>Screen capture</i> tiga (3) <i>shot</i> kegiatan hiburan..... | 146 |
| Gambar 4.3.33 <i>Screen capture</i> suasana alam pada film <i>Nederland</i> | 147 |
| Gambar 4.3.34 <i>Screen capture</i> suasana pasar pada film <i>Nederland</i> | 147 |
| Gambar 4.3.35 <i>Screen capture</i> dua (2) <i>shot</i> menampilkan kerajaan | 147 |
| Gambar 4.3.36 <i>Screen capture</i> Judul pada film <i>Nederland</i> | 150 |
| Gambar 4.3.37 <i>Screen capture</i> (3) <i>shot</i> menampilkan tokoh..... | 151 |
| Gambar 4.3.38 <i>Screen capture</i> menampilkan lokasi pada film <i>Nederland</i> | 152 |
| Gambar 4.3.39 <i>Screen capture</i> menampilkan <i>credit title</i> komposer..... | 152 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 3.1 Ciri-ciri emosi pada musik..... | 52 |
| Tabel 4.1.1 Identifikasi Bentuk pada Mirror of Holland | 63 |
| Tabel 4.1.2 Identifikasi Struktur pada Mirror of Holland..... | 65 |
| Tabel 4.1.3 Identifikasi Shot Size Mirror of Holland | 76 |
| Tabel 4.1.4 Identifikasi <i>Subject Angle</i> | 78 |
| Tabel 4.1.5 Identifikasi <i>Camera Movement</i> pada Mirror of Holland..... | 82 |
| Tabel 4.1.6 Identifikasi Teknik Editing | 84 |
| Tabel 4.1.7 Identifikasi <i>Sound</i> dalam Mirror of Holland..... | 86 |
| Tabel 4.1.8 Identifikasi Musik Ilustrasi pada Mirror of Holland..... | 88 |
| Tabel 4.1.9 Identifikasi Gagasan pada Film Mirror of Holland..... | 90 |
| Tabel 4.2.1 Identifikasi Bentuk pada film Glass..... | 94 |
| Tabel 4.2.2 Identifikasi Struktur pada film Glass | 96 |
| Tabel 4.2.3 identifikasi <i>shot size</i> pada film Glass..... | 102 |
| Tabel 4.2.5 Identifikasi <i>Camera Movement</i> pada film Glass..... | 108 |
| Tabel 4.2.6 Identifikasi Teknik Editing dalam film Glass | 111 |
| Tabel 4.2.7 Identifikasi <i>Sound</i> pada film Glass | 113 |
| Tabel 4.2.8 Identifikasi Musik Ilustrasi pada film Glass | 117 |
| Tabel 4.2.9 identifikasi Gagasan pada film Glass..... | 120 |
| Tabel 4.3.1 Identifikasi Bentuk pada film Nederland | 124 |
| Tabel 4.3.2 Identifikasi Struktur pada film Nederland | 126 |
| Tabel 4.3.3 identifikasi <i>Shot size</i> pada Nederland | 130 |
| Tabel 4.3.4 Identifikasi <i>Subject Angle</i> pada film Nederland | 133 |
| Tabel 4.3.5 Identifikasi <i>Camera movement</i> pada film Nederland | 137 |
| Tabel 4.3.6 identifikasi Teknik editing pada film Nederland | 141 |
| Tabel 4.3.7 identifikasi Tata suara pada Mirror of Holland..... | 143 |
| Tabel 4.3.8 Identifikasi Musik ilustrasi pada film Nederland..... | 147 |
| Tabel 4.3.9 Identifikasi Gagasan dalam film Nederland..... | 152 |
| Tabel 4.1 Penyajian Data dan Kesimpulan Ketiga Film | 155 |

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis pola kepengarangan (*auteurship*) Bert Haanstra dalam film yang berjudul *Mirror of Holland (1950)*, *Glass (1958)*, & *Nederland (1983)*. Penelitian dilakukan sebagai bentuk pembacaan terhadap eksplorasi film di era pasca Perang Dunia II dan juga minimnya penelitian terkait film eksperimental sebagai medium penyampaian gagasan. Ketiga film karya Bert Haanstra dianalisis untuk mencari pola *auteur* yang menampilkan ciri khasnya sebagai *film maker* eksperimental pada tahun 1950-1980an di Belanda. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif diaplikasikan karena dapat membantu untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola dalam film yang bersifat abstrak, melalui deskripsi dan interpretasi. Tiga film dianalisis dengan tiga pisau analisis; Identifikasi bentuk dan struktur film; Identifikasi teknis visual dan tata suara; Interpretasi gagasan di balik film-filmnya. Identifikasi bentuk, teknis visual dan tata suara dilakukan untuk mengetahui kecakapan teknis dan ciri khas teknis sang sutradara, kemudian interpretasi gagasan atau *inner meaning* dilakukan untuk mengetahui pesan dan nilai yang secara konsisten berusaha disampaikan Bert Haanstra melalui tiga filmnya yang berada pada rentang tahun dan kondisi teknologi yang berbeda.

Tanpa narasi, Bert Haanstra tetap mampu berbicara dengan lantang kepada penonton melalui keunikan teknis visual dan audio yang digunakannya. Kedua aspek tersebut seakan menjawab aspek ketiga, yaitu gagasan di balik film-filmnya. Dapat dikatakan, struktur film dan teknis audio visual merupakan alat yang digunakan Haanstra untuk membingkai gagasan dan keputusan politisnya sebagai individu yang Nasionalis.

Kata kunci: *Auteur Theory, Pola Kepengarangan, Gagasan Nasionalisme.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film sebagai media berekspresi kerap digunakan sebagai medium penyampaian gagasan pembuatnya, atau suatu pesan kepada khalayak umum. Gagasan tersebut bisa disampaikan melalui berbagai macam aspek naratif maupun sinematik seperti artistik, dialog antar karakter, alur cerita, latar tempat, pergerakan kamera, dan *mise en scene*. Gagasan tersebut juga dapat tersampaikan melalui modifikasi dan manipulasi teknik-teknik sinematik dan naratif yang lumrah dilakukan pada pembuatan film eksperimental.

Medium film eksperimental menjadi ruang para pembuatnya untuk mengeksplorasi sejauh mana kemungkinan yang dapat diraih melalui modifikasi dan eksplorasi yang tak terbatas. Eksplorasi secara teknis terus dilakukan oleh para pembuatnya. Dalam film berjudul *Fist Fight* (1964) karya Robert Breer di mana satu shot dalam filmnya hanya berisikan satu sampai dua bingkai per detik atau *frame per second (fps)*. Berbanding terbalik dengan film karya Andy Warhol berjudul *Eat* (1963) menampilkan kegiatan makan yang pengambilan gambar filmnya diambil dengan melakukan eksperimen membuat film berdurasi sepanjang satu roll film yang digunakan untuk merekam film tersebut (Bordwell & Thompson, 2017, 369). Kedua contoh tersebut merupakan bukti bahwasannya film eksperimental bisa dibuat dengan melakukan berbagai improvisasi dan eksperimentasi atau bahkan membiarkannya terjadi begitu saja. Hal ini membuat film eksperimental menjadi sebuah bentuk yang tidak terbatas dan memiliki kemungkinan yang sangat luas dari segi teknis.

Film eksperimental merupakan sebuah aliran dan gaya pembuatan film yang di mana, baik pembuat filmnya ataupun dalam proses pembuatannya banyak melakukan eksplorasi terhadap posibilitas yang

dapat diraih melalui medium film. Menurut Thompson dalam bukunya, pembuat film eksperimental tidak hanya berusaha untuk menyampaikan sebuah cerita. Namun, pembuat film cenderung menyampaikan hal lain seperti pengalaman personalnya ke dalam sebuah sudut pandang lain yang dianggap eksentrik jika dibandingkan dengan media arus utama (film fiksi). (Thompson 2017, 369). Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan ekspresi pembuatnya se-abstrak mungkin sebagaimana kesenian kontemporer lainnya John Caughie (1981, 09). Ungkapan tersebut memperkuat argumentasi bahwa film eksperimental digunakan sebagai medium untuk menyalurkan perasaan pembuatnya

Berdasarkan kecenderungan film eksperimental sebagai media berekspresi, kebanyakan film eksperimental dikategorikan sebagai film independen. Film independen umumnya adalah film yang dikerjakan oleh kru yang sedikit dengan pendanaan yang minim, tidak jarang pendanaan memakai uang pribadi. Tercatat, kontributor film dokumenter dan eksperimental didominasi oleh perseorangan individu melalui produksi berskala kecil. Contohnya Stan Brakhage, ia membuat filmnya menjadi sangat personal seperti ditampilkan pada film *Window Water Baby Moving* (1959) yang merupakan bentuk refleksi kasih sayang terhadap keluarganya. Selain pendanaan yang berasal dari uangnya sendiri, proses produksi juga banyak dilakukannya seorang diri; mulai dari segala jenis persiapan, penentuan jumlah shot, peletakan kamera, hingga menyunting hasilnya dilakukan sendiri tanpa bantuan kru (Thompson 2017, 32). Brakhage merupakan bukti bahwa seorang pembuat film independen mampu mengeksekusi seluruh dasar-dasar manajerial dan produksi film.

Dengan sedikitnya pihak yang terlibat—dan absennya kepentingan bisnis di dalamnya—maka film independen memiliki gaya narasi yang lebih jujur dibanding film arus utama. Film independen umumnya diletakan pada penulis naskah atau sutradara. Sutradara pun seringkali merangkap peran sebagai penulis naskah. Gagasan film kemudian berpusat pada sutradara,

sehingga mau tak mau personalitas sutradara turut masuk ke dalam film. Eric Rhode (1970, 530) menyebut sutradara sebagai:

“The director has the ultimate authority and the sole arbiter of a film's meaning... they required one consistency only: that the director should have a strong personality and that he should be able to project his convictions.”

Asumsi ini memperjelas peran sutradara dalam mengontrol proses produksi film, mulai dari penulisan cerita, eksekusi, hingga proses penyuntingan gambar. Kehadiran sutradara dianggap bisa memberikan nuansa personal, yang kemudian bisa dilacak melalui konsistensi tema atau gaya dari film-film karyanya. Sutradara dianggap sebagai *auteur* (dalam bahasa Inggris, *author*) di mana seluruh gagasan film berpusat pada gagasan yang dibawa sutradara.

Perspektif ini disebut sebagai *auteurism*. Atau kajian kepengarangan. Melalui produksi berskala kecil, dapat disimpulkan bahwa seluruh kendali berada di tangan sutradaranya. Sehingga, sang sutradara dapat menyampaikan gagasan dan mengekspresikan perasaannya secara luas. Dapat disimpulkan, pembacaan konsistensi tema film-film eksperimental dapat langsung difokuskan kepada pembuatnya. Film eksperimental kerap digunakan sebagai ekspresi dari kepribadian individunya dikarenakan bentuknya yang beragam, fleksibel, dan bebas.

Dalam upaya melakukan pembacaan tentang gagasan sang pembuat film, perlu dilakukan pengamatan terhadap konsistensi bentuk film yang dibuat oleh sutradara tersebut. Karena dalam proses produksi skala kecil, sutradara dianggap berperan sentral dalam terbentuknya sebuah film. Untuk melihat kecenderungan bentuk tersebut, penelitian ini memilih objek kajian berupa ketiga film Bert Haanstra untuk mencari pola *auteur* atau pola kepengarangan yang menampilkan ciri khasnya sebagai pembuat film eksperimental profesional pada tahun 1950-an di Belanda melalui film *Mirror of Holland (1950)*, *Glass (1958)*, & *Nederland (1983)*.

Albert Haanstra merupakan pembuat film dokumenter eksperimental dari Belanda yang produktif memproduksi filmnya sejak

tahun 1950 hingga 1968. Ia memenangkan beragam pengakuan internasional dengan film dokumenter pendeknya *Spiegel van Holland (Mirror of Holland)*, di mana ia menerima Métrage Grand Prix du Court dalam kategori Best Short Documentary di Festival Film Cannes 1951. Bert Haanstra, menyusun gambar dan unsur suaranya secara harmonis, irama gerak dan musik disejajarkan. Tidak ada realitas yang dikontraskan, filmnya yang berjudul *Glass* disebut sebagai “*cine-poem*”, sebagai kenyataan puitis yang kemudian gaya itu disebut sebagai *Haanstranomic* oleh kalangan kritik untuk menyebut film yang mengikuti gaya yang diciptakannya (Prakosa 2008, 200). Film *Glass* sendiri telah memenangkan berbagai penghargaan. Salah satunya adalah memenangkan piala Oscar dalam ajang Academy Award pada kategori dokumenter pendek pada tahun 1959, dan kategori *Best Documentary* pada ajang BAFTA (British Academy of Film Award).

Haanstranomic yang disebutkan sebelumnya merupakan sebuah istilah yang dinobatkan sebagai gaya penuturan ‘khusus’ yang dimilikinya. Gaya ini kemudian diikuti oleh beberapa kalangan yang terinspirasi oleh cara penuturan dan visual yang unik tersebut. Haanstra gemar menuangkan ideologi nasionalisme dalam film-filmnya. Gagasan nasionalis yang terlihat dalam filmnya ditampilkan secara gamblang maupun secara tersirat. Penelitian ini akan memilih tiga film yang sudah disebutkan sebelumnya di judul sebagai objek penelitian utama, untuk menganalisis kepengarangan Bert Haanstra dan gagasan di baliknya.

Film yang akan dianalisis dalam penelitian ini dipilih dan disesuaikan berdasarkan beberapa hal. Pertama, film yang dipilih merupakan film pendek. Diantara keseluruhan film yang diproduksi, Haanstra memiliki variasi durasi dan bentuk. Tidak hanya eksperimental, Haanstra juga memproduksi dokumenter dan film fiksi. Secara keseluruhan film, durasi film yang diproduksinya pun beragam. Terdapat film yang berdurasi panjang selama 90-120 menit ada juga berdurasi pendek yaitu mulai dari 5 menit hingga ada juga yang 20 menit. Film pendeklah yang

akan menjadi objek dalam penelitian ini. Faktor kedua, filmnya menampilkan sinkronisasi musik dan visual sehingga merepresentasikan ciri khas Bert Haanstra atau disebut sebelumnya, *haanstranomic* itu sendiri. Faktor ketiga, film yang dipilih secara tahun produksi merupakan gambaran dari awal - tengah - dan akhir karir Bert Haanstra, yaitu *Mirror of Holland* yang diproduksi tahun 1950, kemudian *Glass* yang diproduksi pada tahun 1958, dan film *Nederland* yang diproduksi tahun 1983. Faktor yang terakhir adalah diduga tema dari ketiga film tersebut memuat cerita seputar negara Belanda dan masyarakatnya yang merepresentasikan kecintaannya terhadap negara. Mayoritas karya film Haanstra didominasi oleh gagasan seputar negaranya.

Penelitian ini akan berfokus pada analisis pola kekhasan atau ciri khas Bert Haanstra dalam ketiga film eksperimentalnya, sebagai bentuk pembacaan terhadap eksplorasi film di era pasca Perang Dunia II dan juga minimnya penelitian terkait film eksperimental sebagai medium penyampaian gagasan. Pemahaman mengenai perkembangan bentuk film-film dokumenter eksperimental pada tahun 1950, 1958, dan 1983 ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru, dan meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan bentuk film eksperimental, serta dapat berkontribusi terhadap keilmuan di bidang sejarah film melalui teori *auteurship*. Maka dalam penelitian ini, ciri khas kepengarangan / *auteurship* Bert Haanstra dalam ketiga film sampel menjadi fokus utama. Melalui pernyataan di atas, akan diperoleh deskripsi mengenai bagaimana ciri khas, gagasan, dan pesan yang secara konsisten ingin ditampilkan Bert Haanstra dalam film-filmnya.

B. Rumusan Masalah

Kajian ini akan mencoba memahami pola kepengarangan seorang sutradara untuk mengeksplorasi gagasan yang mendasarinya kejadiannya. Untuk menyusun studi film ini, pertanyaan kunci yang akan diajukan adalah:

Bagaimana pola kepengarangan Bert Haanstra dalam film *Mirror of Holland* (1950), *Glass* (1958) & *Nederland* (1983)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengetahui bagaimana pola dan ciri khas penyutradaraan Bert Haanstra dalam ketiga filmnya. Dengan ini bisa dipahami bagaimana gagasan dan nilai-nilai yang dimiliki Sang Sutradara dengan membaca pola penyutradaraan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat secara akademis dari adanya penelitian ini adalah untuk memberikan perspektif kajian film dari segi analisis kepengarangan. Kemudian, secara praktikal, manfaat penelitian ini diharapkan berguna bagi rumusan produksi film Indonesia agar setidaknya memperhatikan gagasan sutradara dalam setiap film. Serta pemahaman mengenai macam-macam ragam bentuk film dan ciri khas seorang sutradara yang dapat diamati melalui konsistensi gagasan film yang dibuat.

E. Tinjauan Pustaka

Meninjau penelitian tentang *Auteurship* dilakukan oleh Julita Pratiwi dari Institut Kesenian Jakarta pada tahun 2014 dengan judul “Jeunet As An Auteur: Analisa Pola Form Dalam Film *Amelie* (2001), *A Very Long Engagement* (2004) dan *Mic Mac* (2009)” yang mana penelitian ini mencoba untuk menganalisis tentang Jean Pierre Jeunet melalui film-filmnya. Melalui analisis ketiga film tersebut, Julita berusaha menemukan jawaban bahwa Jean Pierre Jeunet dapat dikatakan sebagai *auteur* melalui analisis elemen-elemen sinema dalam ketiga film yang sudah disebutkan

dalam judul. Penelitian ini menarik karena pada akhirnya Julita Pratiwi dapat membuktikan bahwa Jean Pierre Jeunet merupakan seorang *auteur*, dan bukan hanya sekedar *realisateur*. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pada teknis analisis yang digunakan. Pada penelitian Julita, ia menggunakan analisis *narrative pattern* yang berfokus pada elemen naratif yang dirasa memiliki kesamaan pola. Yakni dari sosok narrator, protagonis yang unik dan banyaknya karakter pendukung dalam, film Jeunet. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan ini, fokusnya adalah pada kategori bentuk film eksperimental dan strukturnya, pergerakan kamera yang secara komedi tersinkronisasi dengan musik, dan gagasan dibalik film-filmnya.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Ridho Prasetiawan (2019) dengan tajuk *Representasi Perempuan dalam Film Laut Bercermin, Sendiri Diana Sendiri, dan Memoria* yang melakukan studi komparasi ketiga film Kamila Andini untuk melihat pola kepengarangan dan gagasan yang dibangun konsisten dalam film-filmnya. Penelitian yang dianalisis dengan metode semiotika ini mencari tanda-tanda verbal dan non verbal, serta simbol-simbol di dalam ketiga film Kamila Andini. Penelitian ini menggunakan jenis objek yang berbeda karena menganalisis karya audio-visual dengan bentuk film panjang fiksi. Sedangkan, objek yang akan diteliti di sini berbentuk karya film eksperimental.

Penelitian ketiga adalah penelitian tentang film eksperimental yang dilakukan oleh Deddy Desmal dari Institut Seni Indonesia Padang Panjang yang diterbitkan pada 2018 dengan judul “*Surau Melalui Bahasa Tubuh Dalam Film Eksperimental*”. Penelitian yang hasil dari proses penciptaan film eksperimental ini menggunakan metode pengkaryaan film eksperimental tersebut. Unsur-unsur metode pengkaryaan yang digunakan dalam menyusun penelitian tersebut diantaranya adalah: Tahap Observasi, Tahap Eksplorasi, Tahap Evaluasi, Tahap Produksi, Tahap Praproduksi, dan Tahap Pascaproduksi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa, melalui film eksperimental bahasa tubuh dapat memberikan sebuah informasi yang

jamak diterima oleh penonton. Simbol-simbol yang diperagakan oleh penari dalam film dapat memberikan sebuah informasi dengan satu tujuan. Film eksperimental umumnya tidak bercerita tentang apapun bahkan kadang menentang kausalitas. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri. Secara singkat film eksperimental dianggap sebagai ekspresi sangat pribadi dan personal dalam menggunakan medium film bersifat non-komersial. Sedangkan penelitian ini berusaha mencari makna lain tentang pembacaan tekstual film eksperimental, yakni untuk menemukan konsistensi tema dan kesamaan gagasan dalam film eksperimental yang disutradarai oleh Bert Haanstra.

Berdasarkan penelitian yang sudah dibuat sebelumnya, kedudukan penelitian ini akan berfokus kepada kekhasan pola kepengarangan Bert Haanstra dalam ketiga film eksperimentalnya, sebagai bentuk pembacaan terhadap eksplorasi film eksperimental di era pasca perang dunia II dan juga minimnya penelitian terkait film eksperimental sebagai medium penyampaian gagasan pembuat filmnya. Pemahaman mengenai perkembangan bentuk eksperimentasi visual film pada era tersebut ini diharap dapat memberikan pengetahuan baru serta meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan bentuk film eksperimental dan dapat berkontribusi terhadap keilmuan di bidang sejarah film melalui teori *auteurship*.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2011, 7) menerangkan bahwa metode kualitatif dapat disebut sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), juga disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Dalam artian, pembahasan film melalui

metode kualitatif diaplikasikan karena tidak ada parameter-parameter yang bersifat pasti dalam pembahasan sebuah karya film. Sehingga, metode penelitian kualitatif dianggap tepat digunakan pada penelitian ini, karena dapat membantu untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola dalam film yang bersifat abstrak, melalui deskripsi dan interpretasi. Melalui metode tersebut, diharapkan dapat menemukan pola yang membentuk kepengarangan sutradara sebagai objek penelitian, melalui film *Mirror of Holland* (1950), *Glass* (1958), dan *Nederland* (1983). Pengamatan pola digunakan untuk mencari tahu bagaimana pola kepengarangan (*auteurship*) Bert Haanstra.

Kemudian, pendekatan deskriptif akan digunakan untuk menjelaskan penggambaran pola tersebut secara detail, sehingga nantinya didapatkan kesimpulan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah mengenai bagaimana kepengarangan Bert Haanstra. Ketiga film tersebut akan dianalisis dengan tiga pisau analisis; Pertama, identifikasi bentuk film; Kedua, identifikasi teknis film dan tata suara; Ketiga, identifikasi gagasan di balik filmnya. Andrew Sarris (2004, 561) mengatakan ada tiga premis dalam teori *auteur*: Kompetensi teknis seorang sutradara, latar belakang atau personalitas sutradara dan *inner meaning* yang disampaikan sutradara melalui filmnya. Peter Wollen (dalam Caughie 1981, 143 - 144) menyatakan, diperlukan pembacaan karya-karya sutradara tertentu, lalu menganalisis struktur filmnya. Setidaknya, film-film yang dibaca bisa menjadi pembanding antara satu dan lainnya, sehingga bisa ditemukan kesamaan pola, struktur, ataupun tema.

1. Objek Penelitian

- a. Judul : Mirror Of Holland
 Judul Asli : *Spiegel Van Holland*
 Tahun Pembuatan : 1950
 Durasi : 9 Menit
 Sutradara : Albert Haanstra
 Asal Negara : Belanda
 Penghargaan : Métrage Grand Prix du Court dalam kategori Best Short Documentary di di Festival Film Cannes 1951.



Gambar 1.1: Poster film Mirror of Holland

(sumber: themoviedb.org)

- b. Judul : Glass
 Judul Asli : *Glas*
 Tahun Pembuatan : 1958
 Durasi : 11 Menit
 Sutradara : Albert Haanstra
 Pengarah Kamera : Eddy Van Der Edden
 Musik Skoring : Jazzman Pim Jacobs
 Asal Negara : Belanda
 Penghargaan : Kategori Best Documentary (Short Subject) dalam ajang Academy Award dan Best Documentary pada ajang BAFTA pada tahun 1959.



Gambar 1.2 Poster film Glass

Sumber: imdb.com

- c. Judul : Nederland
 Judul Asli : Nederland
 Tahun Pembuatan : 1983
 Durasi : 16 Menit
 Sutradara : Albert Haanstra
 Asal Negara : Belanda



Gambar 1.3 Poster film Nederland

Sumber: imdb.com

Komisi : Diproduksi atas inisiatif Netherlands
Ministry of Foreign Affairs (Kementrian Luar Negeri Belanda)

2. Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini teknik pengambilan *sample* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil data dari sebuah populasi yang sampelnya memenuhi karakteristik dan ciri-ciri dan pertimbangan tertentu yang dapat menunjang tujuan penelitian. Teknik ini cenderung menghakimi sampel berdasarkan ciri-ciri yang dianggap sesuai dengan hipotesis awal (Sugiyono 2016, 85). Dalam konteks penelitian ini, sampel akan disesuaikan dengan hipotesis awal yang didasarkan pada informasi yang didapat melalui pengalaman menonton dan mengamati film.

Hipotesis awal terkait pola pada film-film Bert Haanstra antara lain yaitu terdapat kesamaan karakteristik berupa; Konsistensi struktur dan bentuk, konsistensi teknis film, dan konsistensi gagasan di setiap filmnya. Pemilihan sampel akan didasarkan melalui karakteristik hipotesis tersebut. Namun, saat penelitian berjalan, sampel belum tentu seluruhnya mewakili dan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. *Purposive sampling* dipilih sebagai teknik pengambilan data dikarenakan pemilihan sampel tiga (3) film yang akan diteliti dipilih dengan tujuan khusus. Film yang dipilih merupakan film dengan rentang tahun yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan dan perkembangan Bert Haanstra selama menjadi pembuat film.

Mirror of Holland yang diproduksi pada tahun 1950 merupakan film yang mengawali karir Bert Haanstra, serta merupakan film hitam putih, film *Glass* yang diproduksi pada tahun 1958 merupakan film yang diproduksi pada puncak karirnya serta merupakan film berwarna, yang terakhir, *Nederland* sebagai film yang diproduksi paling akhir yaitu 1983 serta film dengan teknis paling kompleks diantara ketiganya, diharap dapat memberikan perbedaan dan persamaan signifikan dalam proses penelitian ini. Ketiga film tersebut akan dianalisis menggunakan jenis sampel homogen dengan batasan karakteristik:

1. Sampel mampu mengidentifikasi bentuk dan struktur film, apakah bentuknya abstrak atau figurasi, dan masuk salah satu kategori dari ketiga struktur film eksperimental; Asosiasional (*Associative Organization*), Struktural, ataupun *Participatory*.
2. Sampel mampu mengidentifikasi teknis visual dan tata suara.
3. Terdapat gagasan sutradara dalam sampel yang diambil, khususnya nilai nasionalisme dalam film tersebut.

Harapan dari digunakannya teknik *purposive sampling* yaitu sampel homogen yang diambil dapat memberikan pembuktian yang representatif setelah dianalisis dan dibedah aspek-aspek di dalamnya.

a. Dokumentasi

Dokumen merupakan pengumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berbentuk karya seni berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Pada

penelitian kualitatif, studi dokumen atau dokumentasi memiliki fungsi sebagai pelengkap dari data yang diperoleh. Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan dokumentasi yang ada dalam objek penelitian. (Sugiyono 2012, 240). Dokumentasi akan dilakukan dengan tahap berikut :

- 1) Hal pertama di tahap pengambilan data adalah mencari arsip film melalui sumber legal, dalam kasus ini, film Bert Haanstra sempat diunggah di beberapa sumber yakni akun Youtube resmi Pusat Restorasi Film Belanda yaitu akun *Nederland Instituut voor Beeld en Geluid*. Sumber lain untuk menonton film-film Bert Haanstra adalah mengakses pusat Arsip Festival Film Dokumenter. Film-film Bert Haanstra pernah masuk dalam program retrospektif FFD tahun 2020. Kedua sumber ini terbuka dan dapat diakses siapapun.
- 2) Melakukan pengunduhan film untuk tujuan penelitian.
- 3) Menonton film secara berulang-ulang, kemudian melakukan *screen capture* untuk mendapatkan bagian-bagian shot dan scene dari ketiga film untuk menganalisis serta membandingkan struktur dan bentuknya.

b. Observasi

- 1) Observasi dilakukan dengan menonton ketiga film tersebut secara seksama dan berulang-ulang. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengamati film tersebut satu persatu mulai dari *Mirror of Holland* kemudian *Glass* lalu kemudian *Nederland*. Proses pengamatan film dilakukan

dengan membaginya berdasarkan segmentasi berdasarkan lokasi untuk *Mirror of Holland* dan relasi antar adegan untuk *Glass* dan *Nederland*.

- 2) Kemudian setelah melakukan pengamatan masing-masing film tersebut, langkah selanjutnya adalah mengambil sampel pada tiap film berupa shot atau rentetan shot, menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang paling merepresentasikan keseluruhan film. Untuk kemudian, dianalisis berdasarkan tiga (3) aspek pembahasan:

- a. Struktur dan Bentuk film
- b. Teknis / *Grammar of Film* & Musik Ilustrasi
- c. Tema dan gagasan di masing-masing film

- 3) Pengamatan ketiga film melalui tiga aspek pembahasan akan diamati melalui tabel pengamatan. Tabel pengamatan akan digunakan untuk mengidentifikasi tiga (3) aspek tersebut untuk kemudian nantinya akan dideskripsikan. Proses pengamatan dilakukan dengan memberikan tanda centang (✓) pada tiap kolom yang berisi indikator yang terdapat pada film. Tanda centang (✓) pada tiap kolom identifikasi tersebut diisi apabila terdapat peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan indikator. Setelah ditemukan keberadaan aspek-aspek tersebut dari masing-masing film, selanjutnya akan diuraikan bagaimana gambaran pola dari hasil analisis. Hasil analisis dari pencarian pola ketiga film, akan disajikan dalam satu bahasan untuk memudahkan pembacaan.
- 4) Selanjutnya dilakukan pencarian data sekunder berupa literatur yang membahas tentang *auteurship*

Bert Haanstra, sehingga dapat membaca ketiga film tersebut melalui identifikasi bentuk dan struktur serta analisis pola visual. Data sekunder yang digunakan di sini adalah sumber literatur utama berupa *The Film Experience an Introduction* yang ditulis oleh Timothy Corrigan dan Patricia White, lalu *Film Art an Introduction* yang ditulis oleh Kristin, dan *Auteurship* oleh Peter Wollen

- 5) Melakukan reduksi data, memilah poin dan aspek mana saja yang selalu berubah dan tidak pernah berubah dalam karya-karya Bert Haanstra.
- 6) Kesimpulan mengenai bagaimana pola kepengarangan (*auteurship*) Bert Haanstra.

c. Analisis Data

- 1) Kemudian, tiap shot atau rentetan shot yang paling merepresentasikan film akan dibedah dan diinterpretasi melalui tiga aspek:
 - a. Struktur dan Bentuk film
 - b. Teknis / *Grammar of Film*
 - c. Tema dan gagasan di masing-masing film
- 2) Setelah ditemukan keberadaan aspek-aspek tersebut dari masing-masing film, selanjutnya akan diuraikan bagaimana gambaran pola dari hasil analisis. Hasil analisis dari pencarian pola ketiga film, akan disajikan dalam satu bahasan untuk memudahkan pembacaan.
- 3) Setelah mendeskripsikan pola, akan diamati apa yang selalu berubah dan tidak pernah berubah pada film-film Bert Haanstra.

- 4) Selanjutnya dilakukan pencarian data sekunder berupa literatur yang membahas tentang *auteurship* Bert Haanstra, sehingga dapat membaca ketiga film tersebut melalui identifikasi bentuk dan struktur serta analisis pola visual. Data sekunder yang digunakan di sini adalah sumber literatur utama berupa *The Film Experience an Introduction* yang ditulis oleh Timothy Corrigan dan Patricia White, lalu *Grammar of The Shots* yang ditulis oleh Roy Thompson dan Bowen, kemudian *Theories of Auteurship* yang ditulis oleh John Caughie.
- 5) Melakukan reduksi data dengan memilih shot yang representatif dan sumber bacaan yang digunakan untuk menganalisis shot dalam film.

Dalam penelitian dengan metode kualitatif maupun kuantitatif, analisis data digunakan untuk menjawab setiap rumusan masalah yang diajukan. Setelah data terkumpul, teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono 2011, 246). Ada tiga tahap teknik analisis data kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data bertujuan bertujuan untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan dengan memilih shot yang digunakan untuk merepresentasikan film, dan teori yang digunakan untuk menganalisis shot tersebut.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi-informasi dari hasil reduksi data guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, bertujuan untuk mencari hasil kesimpulan dari jawaban rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan menjadi temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang, dapat juga berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

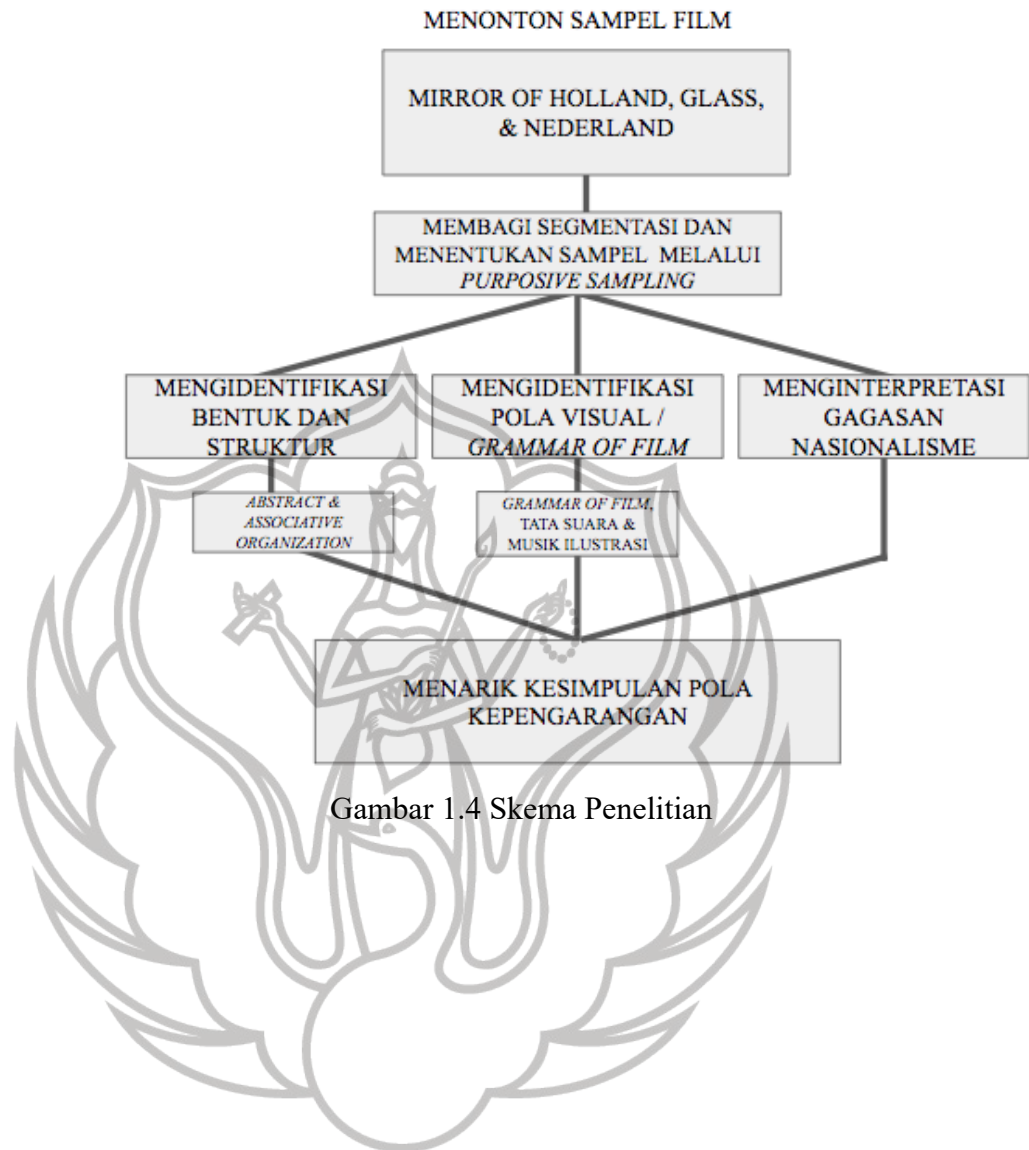
Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, tahapan analisis dalam penelitian ini, meliputi:

- a. Tahap reduksi data dalam penelitian ini adalah memilih shot atau rentetan shot yang akan diamati berdasarkan interpretasi shot yang paling merepresentasikan keseluruhan isi film pada masing-masing ketiga film Bert Haanstra yang dijadikan objek penelitian (*Mirror of Holland, Glass, & Nederland*). Pemilihan shot akan direduksi sesuai kebutuhan dengan *purposive sampling*, untuk membatasi sampel yang diteliti sehingga tidak seluruh shot yang akan dianalisis. Shot

yang telah direduksi akan dibahas dalam tabel analisis dengan memberikan tanda centang (✓) pada tiap kolom yang berisi indikator yang terdapat pada film.

- b. Tahap penyajian data dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah mengenai pola kesamaan diantara ketiga film melalui identifikasi bentuk dan struktur film eksperimental, pola visual berdasarkan analisis teknis visual, tata suara serta konsistensi gagasan. Data yang disajikan akan berbentuk tabel mengenai kesimpulan tiap aspek pada tiap film. Kemudian tabel rangkuman hasil pengamatan akan dideskripsikan melalui uraian setiap poinnya secara detail. Kemudian, dilakukan komparasi mengenai poin mana saja yang selalu berubah dan selalu sama dalam film-film Bert Haanstra untuk kemudian dilakukan analisis kepengarangan untuk didapatkan kesimpulan.
- c. Tahap ketiga adalah melakukan penarikan kesimpulan mengenai bagaimana kepengarangan (*auteurship*) Bert Haanstra melalui tiga sampel filmnya. Pembuktian-pembuktian dari pertanyaan tersebut akan dibedah dengan cara mengkorelasikan ketiga kesamaan pola tersebut di ketiga film. Kesamaan tersebut akan dikerucutkan berdasarkan poin yang paling dominan, dikaitkan dengan konteks sejarah dan personalitas Bert Haanstra. Sehingga dapat disimpulkan bagaimana ciri khas kepengarangan Bert Hanstra melalui korelasi kecakapan teknis, pola kepengarangan, dan personalitas Bert Haanstra.

3. Skema Penelitian



Gambar 1.4 Skema Penelitian